

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi yang terjadi di Indonesia pada pertengahan 1997 mengalami krisis ekonomi, kinerja keuangan khususnya bisnis pasar modal mengalami penurunan yang signifikan bahkan banyak perusahaan yang melakukan penutupan atau gulung tikar. Perkembangan bisnis suatu negara khususnya Indonesia bisa ditinjau dari sudut pandang ekonomi makro ataupun mikro. Dalam sektor makro ekonomi secara keseluruhan dapat dilihat dari aktivitas pasar modal dan industri keuangan pada negara tersebut. Para investor sebagai pihak yang melakukan investasi dengan pembelian saham di pasar modal akan menganalisis kondisi perusahaan tersebut terlebih dahulu supaya investasi yang dilaksanakan mendapatkan laba atau keuntungan (*return*) (Susanty dan Bastian, 2017).

Investor harus memahami situasi dan meramalkan kondisi ekonomi makro negara tujuan investasi pada masa mendatang untuk pengambilan keputusan sehingga investasi tersebut diharapkan mendapatkan keuntungan. Sebagai pemodal atau pemegang dana harus mampu mempertimbangkan banyak indikator yang bisa membantu dalam tahap pembuatan keputusan (*Decision Maker*). Indikator-indikator makro ekonomi yang banyak digunakan di bursa efek adalah tingkat naik turunnya atau fluktuasi tingkat suku bunga, inflasi dan kurs rupiah. Faktor penting dalam suatu negara

diindikasikan salah satunya dengan suku bunga bank Indonesia karena apabila terjadi perubahan tingkat suku bung maka akan berpengaruh luas dalam ekonomi negara tersebut (Nugroho dan Hermuningsih, 2020).

Harga saham di Bursa Efek Indonesia selalu mengalami fluktuasi. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor ekonomi mikro dan ekonomi makro. Faktor ekonomi mikro merupakan faktor-faktor ekonomi yang berkaitan dengan kondisi internal perusahaan sedangkan faktor ekonomi makro merupakan faktor-faktor yang ada diluar perusahaan. Tandelilin (2015:343) menyatakan variabel ekonomi makro yang perlu diperhatikan investor antara lain adalah tingkat suku bunga, tingkat inflasi, kurs rupiah, produk domestik bruto (PDB), anggaran defisit, investasi swasta, serta neraca perdagangan dan pembayaran. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah faktor ekonomi makro yaitu inflasi, BI rate dan nilai tukar karena ketiga variabel tersebut dianggap paling mempengaruhi kondisi perekonomian serta erat hubungannya dengan *return* saham.

Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki nilai *return* saham yang negatif sebagaimana terlihat dalam tabel 1 berikut ini:

Tabel 1.1
Penurunan *Return* Saham Perbankan di BEI

Tahun	No	Kode	Harga Saham		<i>Return</i> Saham
			t	t-1	
2019	1	AGRO	198	310	-0.3613
	2	AGRS	135	238	-0.4328
	3	BBHI	125	171	-0.269
	4	BBKP	224	272	-0.1765
	5	BBNI	7850	8800	-0.108
	6	BBTN	2120	2540	-0.1654
	7	BDMN	3950	7600	-0.4803
	8	BGTG	66	82	-0.1951
	9	BJBR	1185	2050	-0.422
	10	BJTM	682	690	-0.0116
2020	1	BBMD	1500	2800	-0.4643
	2	BBNI	6175	7850	-0.2134
	3	BBRI	4170	4400	-0.0523
	4	BBTN	1725	2120	-0.1863
	5	BDMN	3140	3950	-0.2051
	6	BINA	690	860	-0.1977
	7	BJTM	680	685	-0.0073
	8	BKSW	106	180	-0.4111
	9	BMRI	6325	7675	-0.1759
	10	BTPN	3110	3250	-0.0431

Sumber: *IDX Quarterly Statistics, 2022.*

Berdasarkan tabel 1.1 tersebut menunjukkan bahwa pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki nilai *return* saham yang negatif misalnya pada tahun 2019 Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk. memiliki nilai *return* saham sebesar -0,3613. Angka tersebut diperoleh dari harga saham Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk. pada tahun 2018 adalah sebesar Rp 310 per lembar saham, namun pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi sebesar Rp 198 per lembar saham. Demikian

halnya pada tahun 2020 Bank Mestika Dharma Tbk. memiliki nilai *return* saham sebesar -0,4643. Angka tersebut diperoleh dari harga saham Bank Mestika Dharma Tbk. pada tahun 2019 adalah sebesar Rp 2.800 per lembar saham, namun pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi sebesar Rp 1.500 per lembar saham. Data tersebut menunjukkan adanya *fenomena gap* bahwa terdapat penurunan *return* saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor penyebab penurunan *return* saham tersebut dengan memfokuskan pada variabel inflasi, kurs, suku bunga, *earning per share* (EPS) dan *firm size*.

Peranan penting pasar modal bagi pihak emiten sebagai tempat untuk mendapatkan sumber dana sedangkan bagi investor sebagai tempat untuk menginvestasikan dananya. Bila pasar modal efisien maka pasar modal akan memberikan *return* seperti yang diharapkan oleh para investor. Investor selalu menginginkan *return* yang tinggi tetapi selalu menghindari resiko. Akan tetapi, teori menyebutkan bahwa investasi yang mempunyai *return* tinggi pasti akan mempunyai resiko yang tinggi juga. Dalam menentukan berinvestasi, investor harus mampu menganalisis saham. Melihat saham mana yang menawarkan *return* dan resiko yang sesuai dengan yang investor inginkan. Investor bisa menilai saham dengan melihat kinerja perusahaannya. Kinerja yang semakin bagus, maka perusahaan itu akan memberikan *return* yang semakin besar (Abdallah, 2018).

Inflasi adalah kenaikan harga produk maupun jasa secara terus menerus dan dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang tinggi merupakan sinyal negatif bagi emiten karena harga bahan baku mengalami peningkatan. Jika bahan baku naik maka biaya produksi juga akan naik diikuti oleh kenaikan harga produk. Jika harga produk naik maka akan menyebabkan tingkat penjualan dalam perusahaan menurun diikuti oleh penurunan laba perusahaan. Jika laba dalam perusahaan mengalami penurunan maka harga saham juga akan menurun. Penurunan harga saham membuat *return* yang didapat oleh pemegang saham juga mengalami penurunan. Sebaliknya apabila tingkat inflasi menurun merupakan sinyal positif bagi emiten karena daya beli masyarakat akan meningkat. Jika daya beli masyarakat meningkat maka akan diikuti oleh peningkatan pendapatan yang diperoleh emiten. Jika pendapatan naik maka laba dalam perusahaan juga akan naik, dengan demikian dividen yang dibagikan kepada pemegang saham akan semakin besar diikuti oleh kenaikan *return* yang didapat oleh pemegang saham (Afiyati dan Topowijoyo, 2018).

Banyak hal yang mempengaruhi kinerja perusahaan, salah satunya adalah nilai tukar rupiah yang berubah, perubahan ini mencerminkan perusahaan tersebut mengalami *foreign exchange exposure* (eksposur nilai tukar). Perubahan nilai tukar yang tidak bisa diramalkan inilah yang menjadi latar belakang penelitian ini dilakukan. Penelitian ini melihat bagaimana dampak perubahan nilai tukar mampu mempengaruhi penerimaan dan penawaran yang pada akhirnya akan merubah tingkat profitabilitas

perusahaan dan memberikan pengaruh besar pada *return* saham (Abdallah, 2018).

Di negara berkembang seperti Indonesia, fungsi dan peran bank umum dalam perekonomian sangat penting dan strategis, yaitu menopang kekuatan dan kelancaran sistem pembayaran dan efektivitas kebijakan moneter. Lebih dari itu, bank umum juga merupakan lembaga keuangan yang paling sangat dibutuhkan dalam pembangunan ekonomi, dimana bank umum menyalurkan kredit dalam rangka percepatan pembangunan ekonomi. Industri perbankan yang selalu identik dengan suku bunga, nilai tukar rupiah dan inflasi adalah salah satu sektor yang banyak menarik perhatian para investor untuk menginvestasikan kelebihan dananya agar mendapatkan keuntungan, yaitu dengan menabung atau dengan membeli saham yang ditawarkan oleh bank-bank tersebut (Silaban, 2019).

Earning per share (EPS) merupakan rasio antara *net income after tax* dengan jumlah saham beredar melalui *earning per share* (EPS) ini dapat dinilai kemampuan perusahaan dalam membagi labanya kepada para pemegang saham. Semakin tinggi laba perusahaan yang diberikan kepada para pemegang saham tentunya akan semakin menarik untuk tetap memegang saham perusahaan tersebut, untuk menentukan *earning per share* (EPS) terdapat 3 elemen yaitu: laba bersih setelah pajak, seluruh saham beredar, dan dividen untuk saham preferen. jika dividen saham preferen dibagi semakin besar maka *earning per share* semakin kecil, begitu juga jika *net income after tax* semakin kecil juga akan semakin kecil *earning per share*. Terlebih, jika

perusahaan merugi namun perusahaan tetap membagi dividen, sehingga net income after tax menurun, bisa jadi nilai *earning per share* menjadi negatif (Ayem dan Astuti, 2019).

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana perusahaan diklasifikasikan menurut besar kecilnya berdasarkan pada Total aktiva suatu perusahaan, semakin besar total aktiva maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut (Prasetya, 2013). Menurut Badan Standarisasi Nasional ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana menjukan perusahaan apakah tergolong perusahaan kecil (*small firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan besar (*large firm*), kriteria pengukuran dapat diukur dengan menggunakan nilai omset penjualan, jumlah produk yang dijual, modal perusahaan dan total asset (Ayem dan Astuti, 2019).

Penelitian ini dilatar belakangi oleh *research gap* pada penelitian-penelitian terdahulu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Silaban (2019) dan didukung penelitian Nugroho dan Hermuningsih (2020), memperoleh kesimpulan bahwa inflasi berpengaruh terhadap *return* saham. Namun berbeda dengan penelitian Marsintauli (2019) serta Afiyati dan Topowijoyo (2018), bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Selanjutnya penelitian tentang kurs terhadap *return* saham, oleh beberapa penelitian terdahulu yaitu penelitian Silaban (2019), Nugroho dan Hermuningsih (2020), Utama dan Puryandani (2020) serta Afiyati dan Topowijoyo (2018), memperoleh hasil penelitian yaitu kurs berpengaruh

terhadap *return* saham. Sedangkan menurut Abdallah (2018) dan Marsintauli (2019), bahwa kurs tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Beberapa penelitian yang menjelaskan hubungan suku bunga terhadap *return* saham yang dilakukan oleh Silaban (2019) dan Nugroho dan Hermuningsih (2020) menyimpulkan adanya pengaruh suku bunga terhadap *return* saham. Namun penelitian Utama dan Puryandani (2020) menyatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ayem dan Astuti (2019) dan didukung penelitian Athidira dan Yustina (2017), memperoleh kesimpulan bahwa *earning per share* (EPS) berpengaruh terhadap *return* saham. Namun berbeda dengan penelitian Aisah dan Mandala (2016), bahwa *earning per share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Selanjutnya penelitian tentang *firm size* terhadap *return* saham, oleh beberapa penelitian terdahulu yaitu penelitian Ayem dan Astuti (2019), Athidira dan Yustina (2017) menyimpulkan bahwa *firm size* berpengaruh terhadap *return* saham, didukung oleh penelitian Susanty dan Bastian (2017) serta Adiwiyah dan setiyawati (2019) yang menyimpulkan hasil yang sama. Sedangkan menurut Marsintauli (2019) serta Aisah dan Mandala (2016), bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Berdasarkan temuan tersebut penulis mengajukan judul “**Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, Suku Bunga, *Earning Per Share* (EPS) dan *Firm Size* terhadap *Return* Saham (Studi Kasus pada Sub Sektor Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2020)**”.

1.2 Ruang Lingkup

Penelitian ini membatasi penelitian yang akan dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga mampu menghasilkan penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria batasan yang diterapkan, diantara lain sebagai berikut :

1. Variabel independen dalam penelitian ini adalah inflasi, kurs, suku bunga, *earning per share* (EPS) dan *firm size*.
2. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *return* saham.
3. Waktu penelitian ini adalah adalah 2 bulan setelah proposal disetujui.
4. Objek penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020 (sampai triwulan ke empat).

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan data yang dikutip dari website resmi Bursa Efek Indonesia dapat diketahui bahwa terdapat 10% dari total keseluruhan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI mengalami penurunan *return* saham dan ada pula yang *return* sahamnya bernilai negatif (www.idx.co.id, diakses tanggal 1 September 2021). Hal tersebut diindikasikan dengan harga saham tahun ini yang lebih kecil dari harga saham tahun sebelumnya. Adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu juga mendorong dilakukannya penelitian mengenai *return* saham. Beberapa faktor yang mempengaruhi penurunan *return* saham antara lain:

1. Inflasi :tingginya inflasi mengakibatkan daya beli konsumen mengalami penurunan, sehingga kemampuan pembayaran kredit ke bank juga mengalami penurunan.
2. Kurs : adanya pandemi Covid 19 menyebabkan nilai tukar rupiah atas dollar Amerika mengalami pelemahan karena keperluan pemenuhan alat kesehatan berasal dari impor luar negeri.
3. Suku bunga : fluktuasi suku bunga bank mengakibatkan kemampuan nasabah membayar kredit mengalami penurunan diperparah dengan adanya perlambatan ekonomi akibat Covid 19.
4. *Earning per share* (EPS): beberapa permasalahan diatas mengakibatkan keuntungan atas satu lembar saham perusahaan juga mengalami penurunan.
5. *Firm size* : penurunan keuntungan perusahaan juga berimbas pada penurunan total aset yang dimiliki perusahaan sehingga ukuran perusahaan mengalami penurunan.

Sesuai dengan yang dikemukakan dalam identifikasi masalah, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap *return* saham pada Sub Sektor Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020?
2. Bagaimana pengaruh kurs terhadap *return* saham pada Sub Sektor Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020?
3. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap *return* saham pada Sub Sektor Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020?

4. Bagaimana pengaruh *earning per share* (EPS) terhadap *return* saham pada Sub Sektor Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020?
5. Bagaimana pengaruh *firm size* terhadap *return* saham pada Sub Sektor Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020?
6. Bagaimana pengaruh inflasi, kurs, suku bunga, *earning per share* (EPS) dan *firm size* terhadap *return* saham pada Sub Sektor Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap *return* saham pada Sub Sektor Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.
2. Menganalisis pengaruh kurs terhadap *return* saham pada Sub Sektor Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.
3. Menganalisis pengaruh suku bunga terhadap *return* saham pada Sub Sektor Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.
4. Menganalisis pengaruh *earning per share* (EPS) terhadap *return* saham pada Sub Sektor Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.
5. Menganalisis pengaruh *firm size* terhadap *return* saham pada Sub Sektor Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.

6. Menganalisis pengaruh inflasi, kurs, suku bunga, *earning per share* (EPS) dan *firm size* terhadap *return* saham pada Sub Sektor Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna sebagai referensi bagi beberapa pihak, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah serta memperbanyak pengetahuan wawasan tentang ilmu sehubungan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *return* saham di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini sebagai referensi yang bermanfaat dalam menambah wawasan ataupun masukan dalam hal pembelian ataupun penjualan saham serta faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham.